



Bernard Arps

Kepekaan Filologis untuk Pengkajian Budaya

Abstract: The author argues for the importance of a scholarly attitude and competence he terms philological sensitivity. Philology is usually associated with the study of manuscripts, where it is a sophisticated approach for making sense of texts. It entails a specific focus and mode of understanding. But the significance and utility of philology are not restricted to texts or manuscripts. Its scope is wider. Its approach is grounded in a cultural tendency that lives in society, namely the tendency to experience and try to understand five aspects of a cultural process or object: its artefactuality, apprehensibility, compositionality, contextuality, and historicity. If cultivated to meet the requirements of academic scholarship, this philological sensibility may form a perspective for understanding other kinds of artefacts too – especially if selectively enriched with elements from philological traditions worldwide. The author discusses examples from his own research: a manuscript with the narrative of Amir Hamza in Javanese, religious sermons in Osing on Youtube, and oral critique regarding shadow puppetry.

Keywords: Philological sensibility; Philology of texts, media, and performance; World philology.

Abstrak: Penulis mengemukakan pentingnya sebuah sikap dan keterampilan ilmiah yang disebutnya kepekaan filologis. Filologi lazim dihubungkan dengan studi naskah tulisan tangan, di mana filologi merupakan pendekatan canggih untuk mengapresiasi teks. Pendekatan tersebut membawa fokus dan cara pemahaman yang khas. Tetapi makna dan guna filologi tidak terbatas pada teks, apalagi naskah. Jangkauannya lebih luas. Pendekatan yang telah dikembangkan dalam rangka filologi teks itu berdasarkan kecenderungan kultural yang hidup di masyarakat, yaitu kecenderungan untuk menghayati dan memahami lima aspek dari sebuah proses atau benda budaya: keterbuatan, ketercerapan, ketersusunan, kontekstualitas dan kesejarahannya. Jika dipupuk sehingga memenuhi syarat ilmu pengetahuan, sensibilitas filologis tersebut bisa menjadi wawasan yang andal untuk pemahaman artefak budaya lain pula – apalagi kalau wawasan tersebut diperkaya dengan menyerap unsur-unsur terpilih dari tradisi filologi seantero dunia. Penulis mengutip contoh dari penelitiannya sendiri: naskah berisi ceritera Amir Hamzah berbahasa Jawa, ceramah agama Islam berbahasa Osing di Youtube, dan kritik lisan atas pertunjukan wayang.

Kata Kunci: Sensivitas Filologis, Filologi teks, media, dan pertunjukan, Dunia filologi.

Salah satu tujuan utama pendidikan di bidang budaya atau humaniora – bahkan boleh dianggap sebagai tugas utamanya – adalah membentuk pemahaman analitis. Dalil inilah yang merupakan titik tolak di sini. Tujuan ini berlaku umum, dalam budaya/humaniora berorientasi apapun. Dalam artikel ini, yang disoroti budaya/humaniora Islam di Nusantara sebagai studi kasus.¹

Menuju Sebuah Kepekaan Filologis

Pemahaman analitis terhadap gejala-gejala budaya tadi termasuk juga sejenis pemahaman yang dapat disebut pemahaman filologis. ‘Filologi’ biasanya diidentikkan dengan studi naskah tulisan tangan. Yang ingin penulis kemukakan di sini adalah perspektif yang berbeda, yang lebih luas dan inklusif. Dalam perspektif tersebut filologi merupakan salah satu cara untuk menanggapi atau mencerap artefak budaya, semacam sikap mental-afektif dalam mengamati dan menyambut hasil buatan manusia. Pendekatan ini sesuai untuk diterapkan pada naskah. Ia memang telah dikembangkan menjadi sebuah metodologi yang cukup canggih dalam konteks kajian naskah. Akan tetapi pada prinsipnya cara menanggapi artefak budaya ini tidak harus terbatas pada naskah.

Sensibilitas Filologis (Philological Sensibility)

Kemampuan, bahkan kecenderungan untuk memahami sebuah proses kultural atau sebuah obyek budaya secara filologis sebenarnya merupakan sesuatu yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita mengomentari bahan, wujud atau warna sebuah pola hiasan atau – contoh lain – kenyaringan suara seorang pemakalah, hal itu sebenarnya merupakan tanggapan yang bersifat filologis. Tanggapan semacam itu menunjukkan apresiasi filologis. Dia didasari atas semacam minat, orientasi atau keterbukaan yang dikultivasi secara budaya (akulturasi) dan beredar di masyarakat, yaitu apa yang dapat disebut sensibilitas filologis, *philological sensibility*. Dalam kasus

¹ Draf artikel ini disampaikan sebagai *keynote address* pada *International Conference on Islamic Education* yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dan Perkumpulan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia di Bandung, 28 s/d 30 Maret 2018. Penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. H. Dindin Jamaluddin dan anggota panitia lainnya atas undangan menjadi pembicara.

pola hiasan dan suara tadi pemahaman tersebut menyangkut aspek ‘keterbuatan’ (artefaktualitas, *artefactuality*) sebuah proses atau entitas (Arps 2016, 18–19).

Sama halnya bila kita mengkritik jalan argumentasi sebuah khotbah, kuliah atau tausiah, atau bila kita menilai kadar estetis sebuah karya seni. Ini pun merupakan tanggapan berciri filologis. Bahkan pengertian dan apresiasi sebuah proses atau benda budaya – dengan kata lain yang lebih teoretis, pencerapan sebuah artefak – adalah kunci dalam rangka pemahaman filologis. Kita dapat mengistilahkan dimensi sensibilitas filologis yang mendasarinya sebagai ‘ketercerapan’ (*apprehensibility*) proses atau benda itu.

Seandainya kita mengamati bahwa sebuah foto yang ditemukan di internet direkayasa menjadi lain dari aslinya, sehingga dia menyebabkan tersebarnya berita palsu (*fake news*) misalnya, itu pun sebenarnya pengamatan filologis. Demikian juga bila sebuah kitab meminjam perkataan atau gagasan dari kitab lain atau dari sebuah tradisi lisan. Kedua contoh ini mengenai dimensi ‘ketersusunan’ sebuah artefak yang dipandang secara filologis, atau mungkin juga boleh disebut ‘komposisionalitas’ (*compositionality*).

Itu yang ketiga. Sangat penting pula adalah dimensi keempat dari sebuah artefak yang lazim diperhatikan dalam wawasan filologis, yaitu dimensi lingkungan sosial-budaya. Dari mana artefak itu berasal atau di lingkungan sosial-budaya mana artefak itu berada? Dengan istilah teknis, dari sudut pandang filologis sebuah artefak tak boleh tidak memiliki ‘kontekstualitas’ (*contextuality*). Sebagai contoh dapat disebut efek politik yang mungkin mau dihasilkan dengan rekayasa foto tadi, atau efek politik yang ternyata dihasilkan, sengaja atau tidak. Dari sudut pandang lain, pertimbangan politik yang mendorong orang atau lembaga tertentu untuk merekayasanya juga termasuk kontekstualitas artefak yang bersangkutan. Demikian selanjutnya. Masalah kontekstual semacam ini – yang, saya tekankan lagi, bersifat filologis – dapat menjadi obyek spekulasi atau bahkan perdebatan sengit di masyarakat.

Yang terakhir tidak kalah pentingnya, bahkan sering dianggap ciri khas pendekatan filologis, yaitu perhatian pada unsur kesejarahan artefak (*historisitas*, *historicity*). Sebagai misal, salah satu cara kita kadang-kadang mencoba memahami sebuah gejala atau artefak yang

kita hadapi adalah dengan merunut latar belakang historisnya. Tentu saja kesejarahan ini terkait erat dengan dimensi kontekstualitas, misalnya bila rekayasa tadi dimaksud untuk mengubah keadaan sosio-politik saat ini ke arah tertentu.

Pendek kata, yang dapat disebut pemahaman filologis adalah wawasan terhadap sebuah hasil atau proses budaya yang mempertanyakan lima unsurnya – artefaktualitas, ketercerapan, ketersusunan, kontekstualitas dan historisitas – dan yang mempertanyakan keterkaitan unsur itu satu sama lainnya.² Ada kemungkinan bahwa sensibilitas filologis – yaitu kecenderungan untuk menghayati dan mencoba memahami berbagai artefak secara filologis – yang saya soroti ini merupakan ciri manusia yang bersifat universal. Bagaimana pun juga, sudah tentu kecenderungan ini akan mewujudkan diri secara berlainan pada konteks budaya dan sejarah yang berbeda-beda.

Kesadaran Filologis

Mungkin sebelumnya, pembaca belum mengetahui bahwa pandangan-pandangan atau minat-minat tadi bersifat filologis. Memang meskipun kelima pendekatan itu sangat umum terdapat di masyarakat, status intelektualnya tidak selalu disadari. Mengidentifikasi jenis-jenis minat tadi secara eksplisit, membedakannya menurut temanya (dari artefaktualitas sampai kesejarahan) adalah langkah pertama dalam memupuk sebuah kesadaran filologis. Lepas dari masalah apakah dia merupakan ciri manusia yang universal atau tidak, jelaslah bahwa minat semacam ini merupakan kompetensi dasar di bidang budaya yang dapat disukai dan dikembangkan atau – pada sisi lain – ditolak, sebuah potensi yang dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Dengan kata lain, kesadaran filologis itu bersifat kultural. Observasi ini menggandeng dua konsekuensi praktis yang penting. Pertama, keberagaman atau variasi sensibilitas ini – lintas waktu, tempat, kelompok dan perseorangan – perlu dipahami. Dia pantas menjadi obyek pengkajian akademis.

Kepekaan Filologis

Konsekuensi kedua, sensibilitas ini dapat diasah, dipupuk, dibentuk menjadi sebuah kepekaan filologis. Penulis sendiri berpendapat bahwa

² (Arps 2016) ; lihat juga (Arps et al. 2017, 124–26).

sensibilitas ini tidak hanya dapat melainkan perlu dipupuk. Orang perlu dipekaikan terhadap wawasan filologis, agar dengan terampil dapat menerapkannya terhadap artefak (proses maupun benda) yang dianggap *wigati*, yang seringkali pelik sehingga memang memerlukan analisa yang multidimensi. Kepekaan filologis ini dapat dibentuk melalui pelatihan dan pelatihan itu membutuhkan obyek. Dalam rangka filologi, obyek tersebut merupakan artefak (proses atau benda, pokoknya buatan). Pendidikan dasar, menengah dan terutama pendidikan tinggi adalah tempatnya. Sudah tentu kepekaan ini perlu dibina dengan mengacu prinsip-prinsip ilmiah sehingga memenuhi syarat ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip ilmiah yang dikembangkan dalam rangka filologi teks bisa menjadi teladan.³ Yang paling penting ialah mengutamakan fakta. Dalam konteks filologi yang bersifat ilmiah, fakta dari sebanyak mungkin sumber harus dibandingkan dan dihubungkan. Bila fakta-fakta itu saling menguatkan, pemahaman yang dihasilkannya boleh dianggap andal.

Apakah yang dimaksud dengan kepekaan filologis? Cobalah pertanyaan ini kita jawab dengan mengacu pada kasus konkret. Walaupun membentuk kepekaan filologis dapat dilakukan terhadap artefak apa saja dengan bentuk apapun, dalam pendidikan kita cenderung memilih substansi yang tidak banal melainkan dinilai berharga secara budaya. Tiga contoh adalah: (1) naskah, yaitu jenis artefak yang sampai sekarang lazim diasosiasikan dengan disiplin ilmiah bernama filologi ini; (2) teks/bahasa dalam bentuk/media lain, yang sebenarnya sejenis dengan naskah dan yang dalam praktik budaya sehari-hari sering diperhatikan dan didiskusikan secara filologis, akan tetapi masih langka dijadikan obyek pendidikan dan penelitian filologis; (3) pertunjukan (*performance*) yang termasuk di dalamnya bermacam-macam unsur non verbal, yang juga pantas tetapi cukup sulit diteliti secara menyeluruh dari sudut pandang filologis, meskipun dalam wacana kritis hal itu sering terjadi.⁴ Masing-masing artefak di ketiga contoh tersebut mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, meskipun semua menjadi bagian dari kelima dimensi tadi. Serangkaian ini akan saya bahas secara singkat dengan mengacu pada dua contoh, dengan tujuan memberi kesan tentang berbagai bentuk kepekaan filologis. Contoh diambil dari lingkungan budaya Islam yang

³ Robson (1988) memaparkan prinsip-prinsip filologi naskah dengan jelas dan bagus.

⁴ Arps (2016) ditawarkan sebagai langkah pertama untuk memahami ragam pertunjukan tertentu dengan kesadaran filologis yang penuh.

pada hemat saya pantas dikaji dan pantas dibelajarkan dalam rangka pendidikan budaya, khususnya pendidikan tinggi.

Memupuk Kepekaan Filologis melalui Studi Naskah

Salah sebuah obyek penelitian filologis yang konvensional adalah naskah tulisan tangan. Walau sebenarnya terlalu terbatas, bahkan filologi sering diidentikkan dengan pengkajian naskah. Memang naskah merupakan jenis artefak yang cocok untuk diteliti dengan pendekatan filologis, terutama karena dia sebuah benda yang maujud material, yang dibuat dengan jerih payah oleh manusia, yang dapat menyimpan teks dan yang mudah rusak atau hilang (sehingga menjadi langka) tapi pada sisi lain dapat juga disimpan sampai berabad-abad. Dengan demikian seringkali naskah lama dinilai mempunyai semacam bobot atau otoritas budaya sehingga pantas dijadikan obyek penelitian. Naskah itu sebuah artefak yang kaya sehingga penelitiannya dan pemahamannya dapat membuahkan kepuasan akademis dan intelektual.



Gambar 1. Naskah lontar *Caritanira Amir* (Sumber: Galoop and Arps 1991, 78).

Gambar 1 menggambarkan benda yang bisa dijadikan contoh menarik. Naskah lontar ini sejak tahun 1629 berada di Perpustakaan Bodleian, Universitas Oxford, Britania Raya. Ada dua sebab mengapa di sini saya lebih mengemukakan pertanyaan tentang benda ini dari pada pengetahuan yang pasti. Pertama, meskipun sudah selama hampir empat abad disimpan di sebuah pusat studi humaniora terkemuka di dunia, tetapi hingga kini naskah ini baru oleh satu orang diteliti dengan seksama. Penelitian ini sedang berlangsung dan mulai secara berangsur-angsur dipublikasikan (lihat antara lain Arps, akan terbit 2021). Sebab kedua ialah bahwa dalam rangka paparan ini memang pertanyaanlah yang relevan, bukan jawaban. Yang menjadi ciri kunci dari sensibilitas filologis ialah rasa ingin tahu.

Secara umum jalan pikiran tentang kefilologisan artefak tersebut menganggap benda ini berkesan seolah-olah benda mati. Tetapi jika dipertimbangkan dengan kaca mata filologis dia berbicara kepada kita. Dia digoresi teks. Benda mati ini pun pernah mempunyai fungsi, bahkan agensi di kalangan penggunaanya. Tetapi apa, bagaimana, siapa, kapan dan di mana? Begitulah pertanyaan-pertanyaan filologis yang terbit dari sebuah artefak ini. Kalau dipandang dari segi keterbuatan atau artefaktualitas dapat diamati misalnya bahwa naskah ini terdiri dari daun lontar. Lembar-lembarannya dilukis pada sisinya dengan motif rerantingan. Ini agak jarang kita temui dan rupanya menunjukkan bahwa naskah lontar ini diistimewakan dan berharga. Selain itu, belum banyak yang dapat dikatakan tentang dimensi keterbuatan naskah ini, terutama siapa pembuatnya. Kita ingin tahu tetapi mustahil akan dapat diungkapkan. Datanya sama sekali tidak ada. Bagian artefaktualitas lain menyangkut bentuk tulisan pada lembar-lembar lontar ini. Hurufnya cacarakan dan sepintas menyerupai aksara Bali sekarang, sedangkan isinya ceritera berwarna Islam. Ini tidak biasa dan menimbulkan berbagai pertanyaan.

Ketercerapan (*apprehensibility*) naskah ini antara lain meliputi pemahaman bahasa dan apresiasi persajakan. Setelah dicoba dibaca ternyata bahasanya Jawa Baru tetapi arkais. Di dalamnya banyak kosa kata Jawa Pertengahan (bagian dari kosa kata Jawa Kuna). Pada sisi lain, karena berisi berbagai serapan bahasa Arab, menurut definisi bahasa Jawa Pertengahan yang sering dianut⁵ teks dalam naskah ini tidak dapat digolongkan sebagai bahasa Jawa Pertengahan.

Persajakan teks dalam naskah ini menarik. Dia berbentuk macapat (atau pupuh, atau dengan istilah Sunda, *dangding*). Ini berarti pembacaan terjadi dengan dilagukan. Lagu tembang yang dipakai pada zaman dan lingkungan di mana teks ini digubah jelas tidak diketahui lagi, tetapi dari analisa sintaksis teks dapat disimpulkan larik mana yang dihubungkan secara melodis dengan larik sebelum atau sesudahnya. Berarti naskah ini pun, meskipun dia terkesan sebagai barang yang mati dan diam, menyimpan unsur suara dan lagu.

Pertanyaan utama sehubungan dengan aspek ketersusunan (komposisionalitas) teks yang termuat dalam naskah Bodleian ini

⁵ Zoetmulder (1974).

adalah mengenai asal-usul ceritera. Menurut bait terakhir naskah, teks ini berjudul *Caritanira Amir*, yaitu ‘Ceritera Amir’. Dia mengisahkan bagian dari riwayat hidup tokoh legendaris Amir Hamzah (Hamzah ibn ‘Abd al-Muṭṭalib), paman Nabi Muhammad, yang menurut kisah ini menaklukkan raja-raja di Timur Tengah dan Asia bagian barat. Versi kisah Amir Hamzah dalam naskah ini belum pernah diselidiki sebelumnya, tapi dari penelitian atas versi lain (yang berasal dari abad ke-19) pernah disimpulkan bahwa kisah Amir Hamzah yang berbahasa Jawa disadur dari sebuah hikayat berbahasa Melayu, yang pada gilirannya merupakan saduran dari bahasa Farsi.⁶ Penyadurannya ke dalam bahasa Melayu diduga terjadi sebelum tahun 1511, karena menurut Sejarah Melayu menjelang serangan bala tentara Portugis (yang terjadi pada tahun itu) para perwira Melaka ingin membaca sebuah hikayat perang untuk membangkitkan semangat, kemudian oleh Sultan Melaka diberi *Hikayat Amir Hamzah* sebagai bahan pembacaan.⁷ Perbandingan sementara antara teks naskah Bodleian dengan sebuah versi Melayu⁸ memang memperkuat kesimpulan bahwa versi Jawa ialah berdasarkan versi Melayu. Tetapi jelas bahwa dia bukan terjemahan harfiah. Dalam teks Bodleian didapati orang bermain gamelan dan wayang, misalnya, yang dalam versi Melayu tidak ada. Rupa-rupanya latar ceritera disesuaikan dengan konteks penyaduran dan konvensi sastra Jawa.

Tetapi konteks sosio-budaya pembuatan naskah ini sebagian besar masih teka-teki. Yang jelas lingkungan sosialnya adalah istana dan bercorak Islam. Ini dapat disimpulkan dari kisahnya dan juga karena naskah diakhiri oleh penulisnya dengan rumus terkenal *Wallahu a’lamu bish-shawab* yang mengisyaratkan rasa sangsi atas kebenaran isi. Kisah Amir sering dihubungkan dengan pengislaman, karena memang secara terus-menerus berisi adegan di mana seorang raja yang baru saja ditaklukkan oleh Amir Hamzah ditawarkan pilihan, masuk Islam atau mati. Konteks pengislaman semacam itu tidak mustahil dalam kasus naskah Bodleian ini, mengingat bahwa pada abad ke-16 masih banyak masyarakat di Jawa dan Nusantara sekitarnya yang belum masuk Islam. Apalagi pada

⁶ Van Ronkel 1895.

⁷ Kalau acuan ini tidak diselipkan lebih kemudian, hal ini tidak mustahil (Van Ronkel 1895, 91).

⁸ Samad Ahmad (1987).

abad itu orang Kristen sudah mulai bermunculan juga. Tetapi jelaslah di samping sebagai sarana pendorong masuk agama Islam, teks ini juga memiliki fungsi sosio-budaya lain, yaitu sebagai penghibur pembaca dan pendengar. Hal ini dapat disimpulkan dari adegan-adegan yang melukiskan keindahan alam dan kejadian-kejadian lucu yang melibatkan tokoh Umarmaya.

Dalam membicarakan aspek ketersusunan dan konteks tadi, mau tak mau sudah disinggung sejarah pula. Kapan teks dalam naskah lontar ini dikarang tidak diketahui secara pasti. Kemungkinan besar penyadurannya dari bahasa Melayu terjadi pada abad ke-16. Demikian itulah teks. Sejarah naskah lontar yang memuatnya pun masih kabur. Kapan dan di mana benda ini dibuat dan bagaimana dia diperoleh oleh seorang bangsawan Inggris yang kemudian menghibahkannya pada Bodleian Library pada tahun 1629 itu hanya dapat diduga. Ada kemungkinan melalui English East India Company yang antara lain bermarkas di Banten.⁹ Ini hanya beberapa pertanyaan penting saja yang ditimbulkan oleh artefak ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan dari segi filologis demi memberi kesan kepekaan filologis itu apa.

Filologi Teks/Bahasa dalam Media Lain, dan Filologi Pertunjukan

Pada abad ke-21 kepekaan filologis sebaiknya dibentuk dan dipupuk tidak semata-mata dengan obyek naskah kuno, betapa pun penting dan menariknya. Naskah – berbentuk daun lontar, kertas atau apapun – merupakan media untuk representasi, terutama representasi kebahasaan. Bahasa dan representasi melalui media lain, termasuk media mutakhir, menimbulkan permasalahan dan kenikmatan yang bersifat filologis pula. Hal yang sama berlaku untuk pertunjukan (*performance*). Marilah kita simak sebuah contoh yang lebih singkat.¹⁰ Sebagaimana di dunia Islam pada umumnya, di kabupaten Banyuwangi di ujung timur pulau Jawa diadakan kegiatan dakwah. Dakwah itu berlangsung dalam berbagai bahasa. Bahasa yang hidup di masyarakat Banyuwangi itu termasuk bahasa Indonesia dan Jawa, dan juga bahasa Madura serta bahasa lokal yang biasanya disebut Osing. Bahasa Osing itu dekat dengan

⁹ Lihat Arps, akan terbit 2021.

¹⁰ Contoh ini juga berasal dari penelitian ilmiah penulis yang sedang berlangsung.

bahasa Jawa tetapi memiliki berbagai ciri yang khas.¹¹ Pemilihan bahasa dalam praktik dakwah tidak secara mutlak mencerminkan penggunaan ragam bahasa pada masyarakat setempat. Kebanyakan da'i di daerah Banyuwangi berdakwah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Formula-formula awal, penutupan, dan kutipan-kutipan Alquran dan hadis tentu berbahasa Arab. Bahasa lokal seperti Madura dan Osing merupakan pengecualian dalam repertoir kebahasaan pendakwah yang aktif di Banyuwangi.



Gambar 2. Beberapa da'i di Banyuwangi yang biasa menggunakan bahasa Osing (sumber: Youtube).

Gambar 2 menampilkan beberapa dai yang biasa berdakwah dalam bahasa Osing atau campuran Osing dengan bahasa Jawa dan Indonesia, kadang-kadang juga Madura. Gambarnya dikompilasikan dari klip-klip video yang terdapat di Youtube.

Klip video itu bukan benda diam. Bahkan dia bergerak dan bersuara pada beberapa level. Selain menampilkan pendakwah yang menyapa audiensnya di tempat ceramah dan sekaligus ditanggapi oleh mereka, video tersebut juga berbicara dengan mereka yang menontonnya di handphone atau layar komputer, secara filologis pula, sama saja seperti naskah. Jelaslah bahwa klip video itu juga punya agensi di kalangan pendukungnya dan kalangan peminat lainnya. Dan dia menimbulkan pertanyaan dalam hati pengamat yang pada dasarnya sama seperti naskah lontar tadi. Beberapa di antara pertanyaan filologis itu relatif

¹¹ Arps 2009, 2010, 2019.

mudah dijawab karena kita mengenal atau dapat mengakses konteksnya. Kebanyakan orang-orangnya masih ada, budaya dan agama yang membuahkan hidup, di Youtube juga terdapat banyak informasi kontekstual yang relevan seperti tanggal pengunggahan, acaranya apa, pendakwahnya siapa. Pertanyaan lainnya ada yang rumit bahkan pelik.

Ceramah atau tausiah tersebut direkam dengan kamera atau kadang-kadang smartphone, diedit dan dijadikan VCD, yang isi digitalnya kemudian diunggah ke Youtube. Siapa yang melakukan semua ini? Atas prakarsa siapa? Pertimbangannya apa? Dengan teknik-teknik visual dan audio yang bagaimana? Demikian selanjutnya pertanyaan di bidang artefaktualitas yang dapat dilontarkan untuk mencoba memahami keberadaan rekaman ini.

Adapun dimensi ketercerapannya ceramah atau tausiah yang direkam tersebut sebenarnya merupakan sebuah ragam pertunjukan yang menjadi hiburan yang sekaligus edukatif di bidang sosial dan agama. Dalam pembuatan video ini dan resepsinya oleh pemirsa banyak teknologi media yang berperan, mulai dari mikrofon dan kamera hingga ponsel pintar. Kesan dan perasaan apa yang ditimbulkan melalui ragam pertunjukan ini? Pengetahuan dan pemahaman apa yang ingin disampaikan oleh dai? Kemudian kesan dan perasaan apa yang ditimbulkan dengan menggunakan media tersebut?

Sebagai contoh pertanyaan filologis di bidang ketersusunan dapat diambil contoh bahasa. Bahasa yang dipakai oleh beberapa da'i di Gambar 2 termasuk bahasa Osing yang seringkali dikombinasikan dengan bahasa lain, sehingga ceramah mereka terdiri dari percampuran unsur Jawa, Osing, Indonesia dan Arab. Kadang-kadang pula ada elemen bahasa Madura. Atas dasar apa pemilihan bahasa-bahasanya? Untuk siapa? Mengapa hanya segelintir da'i yang mengedepankan bahasa Osing? Bagaimana hubungannya dengan politik bahasa dalam dakwah agama Islam? Bagaimana hubungannya dengan politik bahasa lokal di Banyuwangi dan di Indonesia pada umumnya?

Video-video bersangkutan biasanya bukan direkam di studio melainkan pada kesempatan perayaan Maulid Nabi di pedesaan, dengan orang lokal sebagai audiens. Ada juga yang di sekolah untuk para murid. Itu kontekstualitasnya. Tetapi kalau VCD dan Youtube bagaimana? Untuk siapa? Siapa penontonnya, kapan menontonnya dan di mana?

Video ceramah agama berbahasa Osing atau campuran Osing dengan bahasa lain ini baru mulai muncul di Youtube pada tahun 2012 atau 2013. Sebelumnya tidak ada, meskipun rekaman videonya ada yang lebih tua, semenjak tahun 2006. Secara historis ini menimbulkan pertanyaan: mengapa? Apakah karena Youtube baru mulai populer sekitar tahun itu? Atau ada sebab lain?

Pertanyaan-pertanyaan ini serupa dengan pertanyaan yang dibahas tadi, yang ditimbulkan oleh wawasan filologis atas naskah tulisan tangan. Karena artefaktualitasnya berbeda, sehingga ketercerapannya dan seterusnya berbeda juga, pertunjukan maupun media elektronis dan digital seperti video dan Youtube tentu saja menimbulkan pertanyaan yang berbeda pula. Ini harus menunggu sampai lain kesempatan. Memang perlu disadari bahwa penelitian filologis terhadap pertunjukan dan media kontemporer masih belum berkembang. Yang saya gambarkan tadi boleh dikatakan sebuah program ilmiah humaniora yang masih kurang disadari pentingnya, dan belum banyak diwujudkan, apalagi diterapkan.

Filologi Dunia (*World Philology*) sebagai Studi Pewujudan Realitas Budaya

Wawasan filologis bukan saja berfungsi untuk mengapresiasi dan memahami sebuah artefak itu sendiri. Tujuan utama sebuah wawasan filologis sebenarnya lebih luas, yaitu memahami kontribusi artefak itu pada pembentukan realitas kultural yang dibangun oleh manusia melalui artefak tersebut. Dengan kata lain, filologi itu merupakan studi proses pewujudan realitas budaya yang berpijak pada artefak-artefak.¹² Naskah seperti lontar *Caritanira Amir* dapat menjadi pintu guna memasuki dan memahami kenyataan budaya yang ingin dibangun oleh penulis teks dan naskah serta orang di sekitarnya, antara lain melalui naskah itu sendiri, terutama teks yang dikandungnya. Ceramah-ceramah agama di Banyuwangi yang direkam dan diunggah di Youtube dapat menjadi pintu untuk memasuki dan memahami realitas kultural dan keagamaan yang dibangun oleh da'i, perekam, dan pengunggah, baik hadirin di desa maupun mereka yang menonton video-video itu pada ponsel mereka.

¹² Menurut Arps (2016, 62) proses pewujudan realitas kultural tersebut dinamakan *worldmaking*.

Filologi ilmiah itu sebaiknya bersifat refleksif, artinya dia harus sadar atas dampak budaya yang dihasilkannya sendiri. Proses pewujudan kenyataan yang sangat kompleks tadi mencakup unsur ideologis. Dengan demikian dia juga meliputi konsepsi-konsepsi yang beredar dalam lingkungan sosial bersangkutan untuk memahami artefak-artefak. Kalau hal ini tidak diberi perhatian yang serius dalam ilmu filologi, ada risiko bahwa sudut pandangnya asing, tidak sesuai dengan obyek yang dipertimbangkannya. Ini risiko nyata. Filologi yang kini dipraktikkan di universitas-universitas termasuk di Indonesia, merupakan sebuah tradisi ilmiah yang berakar di dunia Barat. (Bahkan secara historis filologi merupakan induk ilmu humaniora di Eropa dan Amerika Utara pada umumnya).¹³ Oleh karena itu, di dalam filologi akademis itu terdapat juga unsur atau titik perhatian yang sebenarnya kurang sesuai dalam rangka tradisi budaya lain, misalnya di Nusantara. Pada sisi lain, dalam filologi akademis itu berbagai unsur yang sebenarnya tepat untuk memahami sebuah tradisi non-Barat bahkan tidak ada. Contoh yang jelas adalah miskinnya perhatian untuk pertunjukan sebagai obyek pengkajian filologis. Dalam konteks Nusantara titik perhatian semacam ini justru sangat masuk akal.

Tetapi semenjak beberapa tahun terakhir ini timbul usaha untuk memperkaya ilmu filologi dengan melibatkan tradisi-tradisi lain yang bersifat filologis pula. Tradisi-tradisi ini perlu dikaji agar filolog dapat belajar darinya. Ada harapan membentuk sebuah filologi seantero dunia (*world philology*).¹⁴ Kelima aspek pendekatan filologis yang telah diidentifikasi – keterbuatan, ketercerapan, ketersusunan, kontekstualitas, dan kesejarahan – dimaksud sebagai langkah ke arah peliputan aneka tradisi filologis. Seperti pernah penulis katakan dalam tulisan lain, “[a] good “world philology” (Pollock and Benjamin 2015) rises above the differences, expanding its purview to encompass all traditions.”¹⁵

Filologi dunia yang dalam proses pengembangan saat ini masih berpusat pada filologi teks, terutama filologi yang memilih naskah tulisan tangan sebagai artefak pokok. Langkah berikut yang perlu diambil adalah memperluas cakupan ilmu filologi akademis agar meliputi jenis-jenis

¹³ Turner (2014).

¹⁴ Lihat Pollock dkk. (2015).

¹⁵ Arps dkk. (2017, 129).

artefak yang lain juga. Sebagai contoh dari konteks Indonesia, dalam sebuah kajian tentang wayang penulis pernah menunjukkan bahwa dalam filologi lisan Jawa, sebagaimana terungkap dalam teori dan kritik wayang, manusialah yang menjadi pusat perhatian (Arps 2016, 37–40). Ini merupakan ciri khas filologi Jawa (dan kemungkinan besar tidak terbatas pada Jawa) yang dapat memperkaya tradisi-tradisi filologi lain – dengan menawarkan sebuah pendekatan yang bermanfaat atau sebuah alternatif – dalam rangka sebuah filologi dunia. Observasi serupa menyangkut tradisi hermeneutika Islam. Tema-tema dan konsep-konsepnya yang khas dalam bidang tafsir ataupun fiqh (dengan dalil, *ḥadīth*, *ijmāʿ*, and *qiyās*-nya) merupakan konsep filologis yang berpotensi menjadi berharga dalam rangka pengembangan sebuah filologi yang berwawasan dunia, baik itu dengan obyek teks atau dengan obyek proses atau benda kultural yang lain yang pantas diapresiasi dan dipahami secara filologis.

Sebagai penutup saya ingin mengemukakan bahwa sebuah perspektif filologis – jika diterapkan dengan peka dan dengan memenuhi syarat ilmiah yang ketat – akan memungkinkan perumusan pertanyaan yang bijak dan bermanfaat tentang masalah-masalah kultural yang penting, baik itu masalah yang pernah hidup dalam konteks historisnya pada masa lalu dan kemudian ikut menentukan jalan sejarah, maupun masalah yang hidup pada saat ini.

Bibliografi

- Arps, Bernard. 2016. *Tall Tree, Nest of the Wind: The Javanese Shadow-Play Dewa Ruci Performed by Ki Anom Soeroto. A Study in Performance Philology*. Singapore: NUS Press.
- Arps, Bernard, Helen Creese, Matthew Isaac, and Kathy Foley. 2017. "Debate." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 173(1): 115–31.
- _____. 2021. (akan terbit). "Princess Sodara Kartika Frees Amir from Prison: The Epic of Amir Hamza (?16th century)". *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 22 (1/2?).
- Gallop, Annabel Teh, and Bernard Arps. 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia/Surat Emas: Budaya Tulis Di Indonesia*.

- Jakarta & London: Yayasan Lontar & British Library.
- Pollock, Sheldon, dan A. Benjamin. 2015. *World Philology*. eds. Elman and Ku-ming Kevin Chang. Cambridge & London: Harvard University Press.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Working Pa. Dordrecht dan Providence: Foris. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Samad, Ahmad, ed. 1987. *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Turner, James. 2014. *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*. Princeton dan Oxford: Princeton University Press.
- Zoetmulder, P. J. 1974. *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff. Koninklijk Instituut voor Taal , Land- en Volkenkunde.

Bernard Arps, *Leiden University*, The Netherlands.
Email: b.arps@hum.leidenuniv.nl.